

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN MODUL AJAR PADA
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MELALUI WORKSHOP DAN
PENDAMPINGAN**

SUPONO

SMP Negeri 2 Mandiraja, Banjarnegara

Email : abisupono@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun modul ajar pada pembelajaran berdiferensiasi melalui workshop dan Pendampingan di SMP Negeri 2 Mandiraja Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023. Subyek penelitian ini adalah guru sasaran yang mengajar kelas VII berjumlah 14 (empat belas) orang guru mata pelajaran. Workshop dan pendampingan terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun modul ajar pada pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 2 Mandiraja pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Peningkatan kemampuan guru sasaran dalam menyusun modul ajar ditandai dengan peningkatan kemampuan guru sasaran sejak pra siklus sampai dengan siklus II. Pada pra siklus diketahui kemampuan guru sasaran menyusun modul ajar yang mencapai kategori amat baik 4 orang (28,6%) , pada siklus I meningkat menjadi 5 orang (35,7%) dan siklus II menjadi 11 orang (78,6%). Kemampuan guru sasaran dalam kategori baik, pra siklus terdapat 5 orang (35,7%), siklus I, turun menjadi 4 orang (28,6%), dan siklus II terdapat 3 orang (21,4%). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada guru sasaran di semester genap tahun pelajaran 2022/2023 setelah kegiatan workshop dan pendampingan dilaksanakan mengalami kenaikan. Kemampuan guru sasaran dalam pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I adalah 4 (empat) orang guru sasaran mencapai kategori baik (28,6%), 8 (delapan) orang guru sasaran mencapai kategori cukup (57,1%) dan 2 (dua) orang guru sasaran masih dalam kategori kurang (14,3%). Pada siklus II meningkat dengan keadaan guru sasaran yang mencapai kategori amat baik 11 (sebelas) orang atau 78,6%. Sedangkan 3 (tiga) orang atau 21,4% guru sasaran kemampuannya sudah baik.

Kata kunci : Workshop dan pendampingan, modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi

ABSTRACT

The purpose of this action research is to improve the teacher's ability to compile teaching modules in differentiated learning through workshops and mentoring at SMP Negeri 2 Mandiraja Even Semester in the 2022/2023 Academic Year. The subjects of this study were the target teachers who taught class VII, totaling 14 (fourteen) subject teachers. Workshops and mentoring have been proven to be able to improve teachers' abilities to develop teaching modules in differentiated learning at SMP Negeri 2 Mandiraja in the even semester of the 2022/2023 school year. The increase in the ability of the target teacher in compiling teaching modules is marked by an increase in the ability of the target teacher from pre-cycle to cycle II. In the pre-cycle it was known that the target teacher's ability to compose teaching modules reached the very good category of 4 people (28.6%), in cycle I it increased to 5 people (35.7%) and cycle II to 11 people (78.6%). The ability of the target teacher was in the good category, pre-cycle there were 5 people (35.7%), cycle I decreased to 4 people (28.6%), and cycle II there were 3 people (21.4%). The implementation of Differentiated Learning for target teachers in the even semester of the 2022/2023 academic year after the workshop and mentoring activities were carried out has increased. The ability of the target teacher in differentiated learning in cycle I was 4 (four) target teachers achieving the good category (28.6%), 8 (eight) target teachers achieving the sufficient category (57.1%) and 2 (two) teachers targets are still in the

less category (14.3%). In cycle II it increased with the condition of the target teachers who reached the very good category 11 (eleven) people or 78.6%. Meanwhile, 3 (three) people or 21.4% of the target teachers had good abilities.

Keywords: Workshop and mentoring, teaching modules, differentiated learning

PENDAHULUAN

Guru sebagai profesi, memiliki 4 kompetensi yang harus dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (PP No 19 tahun 2005). Guru yang memiliki kompetensi profesional dituntut memiliki kemampuan untuk menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan tersebut dituangkan dalam modul ajar yang disusun secara sistematis. Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Sebagai ujung tombak pembelajaran di kelas, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai dalam memfasilitasi siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda dalam belajar. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, kreatif dan dinamis diperlukan perencanaan pembelajaran yang optimal (Permendikbud, Standar Proses No. 22 tahun 2016).

Perencanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka, lebih dikenal dengan nama modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang ditetapkan. Guna penyusunan perencanaan pembelajaran yang berkualitas, maka harus dikembangkan dengan berlandaskan pada beberapa prinsip. Salah satu prinsip yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam perencanaan pembelajaran adalah memperhatikan kebutuhan siswa. Siswa dalam kelas yang bersifat klasikal, tentu memiliki berbagai keragaman. Oleh karena itu, dalam penyusunan perencanaan pembelajaran harus memerhatikan keberagaman siswa atau berdiferensiasi.

Kenyataan di SMP Negeri 2 Mandiraja, kemampuan guru untuk menyusun modul ajar masih lemah. Sebagian guru masih melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan perencanaan pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 karena belum mendapatkan bimbingan dan pelatihan menyusun modul ajar kurikulum merdeka. Sebagian lagi menggunakan modul ajar yang sudah disediakan kementerian pendidikan. Menggunakan rencana pembelajaran yang sudah disediakan oleh kemdikbud seharusnya dilakukan dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP).

Melihat pentingnya kualitas guru dalam memperbaiki pembelajaran, maka perlu untuk dilakukan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran itu sendiri. Peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran yang saat ini harus berpihak pada siswa. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan workshop dan pendampingan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses peningkatan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar melalui workshop dan pendampingan di SMP Negeri 2 Mandiraja semester genap tahun pelajaran 2022/2023? Bagaimana hasil peningkatan kemampuan guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 2 Mandiraja semester genap tahun pelajaran 2022/2023?

Dalam undang-Undang Guru dan Dosen Republik Indonesia No. 14 tahun 2005, disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.. Menurut Imran (2010) guru adalah jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Atau dengan kata lain, guru yang profesional yaitu orang terdidik dan terlatih dengan baik, serta

mempunyai pengalaman yang kaya pada bidangnya (Busthomi, 2021). *Secara spesifik Poerwadarminta (2006) menyatakan guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dari apa yang disampaikan dalam kamus umum bahasa Indonesia, Poerwadarminta hanya melihat dari sisi pengajar, pendidik dan pelatih tidak termasuk dalam pengertian guru.*

Dalam implementasi pembelajaran diferensiasi guru membuat strategi dalam memenuhi karakteristik belajar siswa dengan tiga macam perbedaan, antara lain diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Konten adalah input dari proses belajar mengajar, apa yang akan diajarkan atau apa yang ingin siswa pelajari. Sedangkan diferensiasi proses yakni dengan menyesuaikan kompleksitas tugas sesuai dengan keterampilan siswa dan mengaitkan dengan minat belajar siswa melalui proses memberikan pemahaman dalam mendorong siswa memahami ide dengan cara yang disukai, misal mengekspresikan melalui visual, kinestetik, atau verbal. Diferensiasi produk membuat adaptasi penugasan produk siswa yang ditinjau dari kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Artinya penugasan berupa produk antara siswa satu dengan lainnya berbeda untuk lebih memaksimalkan ketercapaian kompetensi siswa (Tomlinson & Moon:2010).

Menurut Kuswana (2014) workshop adalah tempat kerja atau bisa juga disebut bengkel. Intinya tempat tenaga kerja (mekanik, teknisi dan instruktur pelatihan) untuk melakukan kegiatan teknis dengan dukungan kunci-kunci kerja sesuai dengan bidang pekerjaannya. Pendampingan merupakan suatu proses dalam mendampingi dan menemani, yang dilakukan dalam suasana yang bersahabat, saling membantu dalam suka dan duka demi terwujudnya tujuan yang diinginkan oleh pendamping dan terdamping. Pendampingan adalah pemberian sebuah bantuan oleh seseorang yang memiliki keahlian dibidangnya untuk mencapai hasil yang maksimal. Sebagaimana yang dilakukan oleh Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) dalam implementasi kurikulum merdeka dalam menggunakan platform merdeka mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan sekolah. Suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif untuk meningkatkan kemandirian rasional dari tindakan-tindakan untuk memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran itu berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Mandiraja tempat peneliti ditugaskan sebagai kepala sekolah. Penelitian berlangsung selama 5 (lima) bulan dari bulan November 2022 – Maret 2023 tahun pelajaran 2022/2023.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklusnya terdiri atas tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Pelaksanaan penelitian menggunakan konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Asrori & Rusman, 2020). Komponen tindakan (*acting*) dengan observasi dijadikan satu kesatuan kegiatan. Masih menurut Kemmis dan Mc Taggart, bahwa pada kenyataannya kedua komponen tersebut dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan karena kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu yang bersamaan, dalam satu kesatuan waktu. Begitu berlangsung kegiatan dilakukan, dilakukan pula kegiatan observasi.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa non test. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan atau observasi. Lembar pengamatan ini digunakan untuk mengamati perilaku guru sasaran dalam menyusun modul ajar dan proses pembelajaran berdiferensiasi berlangsung. Observasi/pengamatan terhadap modul ajar dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap modul ajar yang telah dibuat oleh guru sasaran.

Analisis data kualitatif dijabarkan secara deskriptif. Jenis analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena atau keadaan secara sosial. Hal ini disebabkan karena nantinya tahap ini akan menghasilkan informasi yang berguna dan bisa

dijadikan pedoman dalam penarikan sebuah kesimpulan. Data kualitatif berasal dari hasil telaah modul ajar dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi tatap muka di depan kelas.

Analisis data terhadap modul ajar dilakukan dengan menggunakan instrumen telaah modul ajar. Data tersebut mendeskripsikan capaian kemampuan guru dalam menyusun modul ajar. Data hasil telaah modul ajar dihitung dengan formulasi : Nilai modul ajar = (skore perolehan dibagi skore maksimal dikali 100). Analisis data pengamatan/observasi dilakukan dengan langkah menghitung skore yang diperoleh pada lembar pengamatan. Pengamatan terhadap pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan aktivitas pembelajaran. Data hasil obeservasi pelaksanaan pembelajaran dari instrumen tertutup dihitung dengan formula Nilai Akhir Hasil Pembelajaran = (skore perolehan dibagi skore maksimal dikali 100).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pra Siklus

Kondisi guru sasaran sebelum dilakukan penelitian dapat diketahui melalui tindakan assesmen diagnostik non kognitif yang dilaksanakan. Asesmen diagnostik non kognitif sesuai namanya, assesmen jenis ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan dari segi non materi (Mulyasa: 2022). Asesmen ini biasanya digunakan untuk mengetahui motivasi diri, dukungan lingkungan, dan sarana prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran.

Hasil angket diagnostik non kognitif terhadap guru sasaran sebanyak 14 (empat belas) dapat dijelaskan bahwa guru yang melaksanakan assesmen diagnostik non kognitif sebelum pembelajaran berlangsung diketahui 71,4% (10 orang) melaksanakan assesmen, sebanyak 4 orang (28,6%) belum melakukan. Guru yang mendokumentasikan hasil assesmen diagnostif non kognitif 28,6% (4 orang), 71,4% (10 orang) tidak. Pertanyaan yang ingin mengetahui keterlibatan siswa dalam rancangan pembelajaran, Guru melaksanakan dialog dengan siswa terkait dengan rancangan pembelajaran sebanyak 92,9% (13 orang) dan 1 orang tidak (7,1%). Dalam menjawab apakah bapak ibu guru bersama siswa menetapkan materi pembelajaran, metode pembelajaran dan harapan siswa setelah mempelajari sebuah materi yang diajarkan 64,3% melaksanakan, 5 orang (35,7%) guru tidak melaksanakan.

Rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru menampilkan aktivitas siswa lebih menonjol sebanyak 92,9%, hanya 1 orang (7,1%) yang kurang menampilkan aktivitas siswa. Guru menampilkan aktivitas dengan memberi stimulus dan media ionvatif agar siswa aktif, 92,9%, hanya 1 orang (7,1%) yang kurang. Sebagian besar guru menggunakan lingkungan dan bahan bahan yang ada disekitar sebagai media pembelajaran, 92,9%. Prosentase guru dalam membantu siswa dalam kesulitan belajar juga angkanya cukup besar, 92,9%. Hanya 1 orang yang belum melakukannya. Rancangan pembelajaran yang dibuat/digunakan guru sudah menampilkan profil pelajar Pancasila sebanyak 92,9%. Menjawab pertanyaan terkait rancangan pembelajaran yang digunakan guru, rancangan pembelajaran yang digunakan, sebagian besar (64,3%) mempergunakan rancangan pembelajaran buatan Kemendikbud. Sisanya, 6 orang guru (35,7%) mengembangkan modul ajar sendiri. Dalam rancangan pembelajaran guru menggunakan lembar kerja untuk membantu pendidik mencapai tujuan pembelajaran terdapat 57,1%, sebanyak 2 orang (14,3%) belum menggunakan. Untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang diharapkan, baik dalam lingkup materi maupun akhir fase, semua guru menggunakan assesmen (100%), baik diawal pembelajaran, disaat pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Pertanyaan atas apakah guru menyampaikan pertanyaan pemantik sebelum proses pembelajaran, 35,7 % guru menyampaikan pertanyaan pemantik. Sementara 64,3% guru tidak/kadang-kadang menyampaikan pertanyaan pemantik. Guru yang melakukan refleksi setelah peroses pembelajaran sebanyak 50%. Setengahnya tidak melakukan refleksi.

Siklus I

Pada siklus I ini, peneliti meminta kepada guru sasaran untuk mengumpulkan modul ajar yang sudah disusun setelah workshop dan dipresentasikan. Selanjutnya peneliti melakukan telaah terhadap modul ajar yang sudah disusun oleh 14 (empat belas) guru sasaran. Dokumen modul ajar yang diserahkan guru sasaran selanjutnya dilakukan telaah untuk mengetahui capaian kualitas modul.

Hasil telaah terhadap dokumen modul ajar yang sudah disusun dan diperbaiki kemudian dilakukan refleksi bersama-sama guru sasaran. Terdapat 5 (lima) orang guru sudah dapat mengembangkan modul ajar dengan kategori amat baik (35,7%). Sisanya 4 (empat) orang sudah mampu menyusun modul ajar dengan kategori baik (28,6%) dan 5 (lima) orang lainnya modul ajar yang disusun dalam kategori cukup (35,7%). Pendampingan penyusunan modul ajar dilakukan terhadap guru sasaran yang masih belum mencapai katageri sangat baik atau baik. Sesuai target yang ditentukan sebelumnya, minimal 85% guru sasaran mampu menyusun modul ajar dengan baik atau amat baik.

Observasi terhadap implementasi dalam proses pembelajaran berdiferensiasi dilakukan terhadap guru sasaran sesuai jadwal yang sudah ditetapkan dan disepakati bersama. Jadwal pengamatan/observasi terhadap pembelajaran berdiferensiasi siklus I dilaksanakan pada bulan Maret minggu ke dua, mulai hari Senin – Sabtu, tanggal 6 – 11 Maret 2023. Setiap guru sasaran akan diobservasi selama 2 jam pelajaran (2 kali 40 menit). Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pengamatan pembelajaran terhadap 14 (empat belas) guru sasaran. Hasil observasi pembelajaran guru sasaran pada pembelajaran berdiferensiasi diketahui, 4 (empat) orang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan kategori baik (28,6%), 8 (delapan) orang (57,1%) menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan kategori cukup dan 2 (dua) orang atau 14,3% menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan kategori kurang.

Pada kegiatan refleksi, peneliti melakukan pendampingan terhadap guru sasaran dalam menyusun modul ajar yang lebih baik. Setelah itu dilakukan telaah terhadap modul ajar yang sudah diperbaiki dan disempurnakan menjadi lebih sistematis dan detail. Kelemahan-kelamahan implementasi pembelajaran berdiferensiasi guru sasaran juga disampaikan berikut solusinya. Waktu yang digunakan untuk peneliti lakukan adalah setiap hari kerja pada hari senin sampai kamis pada pukul 13.30 sampai pukul 14.30.

Siklus II

Telaah modul ajar guru sasaran pada siklus II diperoleh hasil 78,6 % (11 orang) guru sasaran sudah mampu menyusun modul ajar dengan amat baik dan 3 (tiga orang) dalam kategori baik atau 21,4 %. Namun secara umum, pendampingan terhadap guru sasaran dalam menyusun modul ajar kemampuannya meningkat menjadi lebih baik.

Hasil pengamatan/observasi terhadap kegiatan pembelajaran tatap muka di depan kelas pada pembelajaran berdiferensiasi diketahui bahwa guru sasaran yang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam kategori amat baik 12 orang atau 85,7%. Guru sasaran yang sudah mengimplentasikan pembelajaran berdiferensiasi di depan kelas dalam kategori baik adalah 2 orang atau 14,3% dari populasi guru sasaran.

Refleksi dilakukan terhadap hasil observasi. Hasil dianalisis dan didiskusikan secara kolaboratif dengan guru sasaran. Selanjutnya diperoleh kesimpulan data berdasarkan kriteria keberhasilan kemampuan guru menyusun modul ajar mencapai katageori keberhasilan yang diharapkan. Dimana guru sasaran yang mampu menyusun modul ajar amat baik mencapai 11 (sebelas) orang) atau 78,6 %. Sedangkan 2 (dua) orang atau 21,4% kemampuannya sudah baik, sehingga sudah mencapai kriteria keberhasilan 85%. Kemampuan guru sasaran dalam pembelajaran berdiferensiasi mencapai kategori amat baik 11 (sebelas) orang atau 78,6%. Sedangkan 3 (tiga) orang atau 21,4% guru sasaran kemampuannya sudah baik, sehingga sudah mencapai kriteria keberhasilan 85%. Keputusan refleksi bersama guru sasaran dengan capaian

seperti data tersebut, indikator keberhasilan sudah mencapai batas 85% guru sasaran mampu menyusun modul ajar pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kategori baik atau amat baik, penelitian dianggap selesai sampai pada siklus II.

PEMBAHASAN

Siklus I

Data tentang kemampuan guru dalam menyusun modul ajar merupakan hasil evaluasi dan telaah yang dilakukan pada pra siklus kemudian disandingkan dengan data kemampuan guru sasaran pada siklus I.

Tabel 1. Data kemampuan guru sasaran menyusun modul ajar pra siklus dan siklus I

No	Interval skore	Pra siklus		Siklus I	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
1.	86 – 100% (amat baik)	4	28,6%	5	35,7%
2.	71 – 85% (baik)	5	35,7%	4	28,6%
3.	55 – 70% (cukup)	5	35,7%	5	35,7%
4.	Kurang (> 55%)	-		-	
Jumlah		14		14	

Dengan menggunakan deskripsi komparatif dapat dilihat bahwa data telaah modul ajar guru sasaran pada pra siklus tampak lebih baik pada kategori baik. Hal ini disebabkan guru sasaran terdapat 5 (lima) orang (35,7%) yang menyusun modul ajarnya sendiri. Selebihnya masih menggunakan modul ajar yang diambil dari kemdikbud melalui jaringan internet. Sehingga modul ajar yang digunakan memang sudah sesuai dengan kualifikasi kemdikbud dan sudah diverifikasi kualitas modul aja tersebut. Namun dalam realitanya belum menampilkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang sesungguhnya. Tidak berlebihan jika data kemampuan menyusun modul ajar guru sasaran pada siklus I pada kategori baik (71 – 85%) lebih sedikit daripada masa pra siklus.

Aspek-aspek yang sering terabaikan oleh guru sasaran dalam penyusunan modul ajar dapat dipetakan pada semua komponen. Pada komponen informasi umum guru sasaran tidak mencantumkan dimensi karakter profil pelajar pancasila. Telaah terhadap modul ajar yang dibuat oleh guru sasaran terdeteksi 43,7% atau 6 orang tidak mencantumkan dimensi profil pelajar pancasila. Guru sasaran acapkali tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar atau hanya sekedar mencantumkan sebuah metode. Pada sesi wawancara sebelum atau sesudah telaah modul ajar, guru sasaran yang ditanya tentang model pembelajaran yang digunakan, pada umumnya mereka menjawab menggunakan metode pembelajaran tetapi tidak paham pada sintak operasionalnya.

Siklus II

Data tentang kemampuan guru sasaran dalam menyusun modul ajar dilaksanakan setelah refleksi siklus I. Kemudian peneliti melakukan evaluasi beserta guru sasaran dengan membandingkan hasil siklus I dengan siklus II.

Tabel 2. Data kemampuan guru sasaran menyusun modul ajar siklus I dan siklus II

No	Interval skore	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
5.	86 – 100% (amat baik)	5	35,7%	11	78,6 %
6.	71 – 85% (baik)	4	28,6%	3	21,4 %
7.	55 – 70% (cukup)	5	35,7%	-	-
8.	Kurang (> 55%)		-		-
Jumlah		14		14	

Dengan menggunakan deskripsi komparatif dapat dilihat bahwa ada kenaikan kemampuan guru sasaran dalam menyusun modul ajar. Pada siklus I guru sasaran yang mampu menyusun modul ajar dengan kualifikasi amat baik 5 (lima) orang atau 35,7%, meningkat menjadi 11 (sebelas) orang atau 78,6 % pada siklus II. Guru sasaran dengan kemampuan baik di siklus I masih terdapat 4 (empat) orang atau 28,6%, pada siklus II tinggal 3 (tiga) orang atau 21,4 %. Sementara guru sasaran dengan kemampuan cukup sudah meningkat kualifikasinya menjadi baik atau amat baik di siklus II.

Sedangkan kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran didepan kelas, dapat diketahui guru sasaran sudah melakukan banyak langkah-langkah pembaruan yang dilaksanakan. Untuk jelasnya lihat tabel dibawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Hasil Pengamatan Aktivitas Pembelajaran Berdiferensiasi siklus I sampai dengan Siklus II

No	Aktifitas pembelajaran	Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Membuka pembelajaran dengan salam/ berdoa, mengabsen siswa	100%		100%	
2.	Menyampaikan tujuan pembelajaran	57%	43%	85,7%	13,8%
3.	Menyampaikan pertanyaan pemantik	21,4%	78,6%	85,7%	13,8%
4.	Menyampaikan karakter profil pelajar pancasila yang diharapkan	43%	57%	78,6%	21,4%
5.	Menggunakan model pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam berdasarkan minat, kesiapan dan profil belajarnya.	50%	50%	71,4%	28,6%
6.	Menggunakan lembar kerja siswa, mengelola kelas secara efektif melalui prosedur dan metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas namun terlaksana secara efektif.	71,4%	28,6%	85,7%	13,8%
7.	Pembelajaran terpusat pada siswa dan menumbuhkan kenyamanan belajar siswa	78,6%	21,4%	78,6%	21,4%
8.	Membuka ruang dialog dengan siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang memberi kesempatan setiap siswa untuk belajar maksimal dalam rangka mencapai prestasi belajar tertingginya.	78,6%	21,4%	92,8%	7,1%
9.	Menggunakan alat peraga yang beragam sesuai kebutuhan siswa untuk ketercapaian tujuan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan.	71%	28,6%	85,7%	13,8%
10.	Mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata, menunjukkan adanya keterkaitan antara topik yang dipelajari dengan bidang studi lain.	43%	57%	100%	-

11.	Memberikan bantuan pada siswa jika menghadapi masalah selaras dengan rencana pembelajaran yang dikembangkan.	85,7%	14,3%	100%	-
12.	Melakukan asesmen untuk mengetahui capaian kompetensi pembelajaran.	43%	57%	100%	-
13.	Menyimpulkan pelajaran /rangkuman	43%	57%	78,6%	21,4%
14.	Melakukan penilaian, refleksi, umpan balik, dan rencana berikutnya.	71%	28,6%	100%	-
15.	Memberikan rencana tindak lanjut, penugasan, kegiatan mandiri tidak terstruktur, remidi dan pengayaan.	85,7%	14,3%	100%	

Pembahasan

Pada keadaan pra siklus sebelum tindakan dilakukan terprotret rancangan pembelajaran yang digunakan guru, 8 (delapan) orang guru sasaran (64,3%) mempergunakan rancangan pembelajaran buatan kemendikbud. Sisanya, 6 orang guru (35,7%) mengembangkan modul ajar sendiri. Namun demikian guru sasaran belum melakukan penyesuaian-penyesuaian mengacu pada kondisi sekolah, kebutuhan siswa, gaya belajar dan bakat dan kreativitas siswa. Guru sudah melaksanakan dialog dengan siswa terkait dengan rancangan pembelajaran sebanyak 92,9% (13 orang) dan 1 orang belum/tidak melakukan dialog untuk menentukan rancangan pembelajaran (7,1%). Dalam menjawab apakah bapak ibu guru bersama siswa menetapkan materi pembelajaran, metode pembelajaran dan harapan siswa setelah mempelajari sebuah materi yang diajarkan 64,3% guru melaksanakan. Guru yang tidak melakukan ada 5 orang atau 35,7%.

Dibandingkan dengan keadaan pra siklus, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar pada pembelajaran berdiferensiasi progresnya lebih baik. Keadaan siklus II terjadi kenaikan cukup signifikan pada kemampuan guru dalam menyusun modul ajar. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan Subhan (2022) menunjukkan bahwa melalui tindakan lokakarya kompetensi guru menyusun modul ajar meningkat dari tiap siklus. Penelitian lain menunjukkan hasil, bahwa workshop membantu setiap peserta mampu membuat modul ajar dengan baik dan dapat mempraktikkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik (Mastuti, 2022). Demikian halnya dalam hal pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga mengalami peningkatan yang baik dari siklus ke siklus berikutnya. Guru sasaran dapat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (modul ajar) berdiferensiasi secara baik.

Pengamatan/observasi terhadap pembelajaran berdiferensiasi, terdapat peningkatan yang cukup baik dari siklus I ke siklus berikutnya. Pendampingan dengan pemberian sebuah bantuan oleh seseorang yang memiliki keahlian dibidangnya untuk mencapai hasil yang maksimal. Kegiatan yang bertujuan untuk mengawal bahwa suatu kegiatan dapat mencapai target yang diinginkan oleh pemilik atau pencetus kegiatan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) dalam implementasi kurikulum merdeka dalam menggunakan platform merdeka mengajar. BBPMP mendampingi Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam implementasi kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2022). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2022) menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan dapat memberikan kontribusi secara signifikan atas peningkatan kompetensi profesional para guru.

KESIMPULAN

Pelaksanaan workshop dan pendampingan pada guru sasaran berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar di semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Peningkatan kemampuan guru sasaran dalam menyusun modul ajar diketahui sejak pra siklus sampai dengan siklus II. Pada pra siklus diketahui kemampuan guru sasaran menyusun modul ajar yang mencapai kategori amat baik 4 orang (28,6%) , pada siklus I meningkat menjadi 5 orang (35,7%) dan siklus II menjadi 11 orang (78,6%). Kemampuan guru sasaran dalam kategori baik, pra siklus terdapat 5 orang (35,7%), siklus I, turun menjadi 4 orang (28,6%), dan siklus II terdapat 3 orang (21,4%).

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada guru sasaran di semester genap tahun pelajaran 2022/2023 setelah kegiatan workshop dan pendampingan dilaksanakan mengalami kenaikan. Kemampuan guru sasaran dalam pembelajaran berdiferensiasi pada siklus I adalah 4 (empat) orang guru sasaran mencapai kategori baik (28,6%), 8 (delapan) orang guru sasaran mencapai kategori cukup (57,1%) dan 2 (dua) orang guru sasaran masih dalam kategori kurang (14,3%). Pada siklus II meningkat dengan keadaan guru sasaran yang mencapai kategori amat baik 11 (sebelas) orang atau 78,6%. Sedangkan 3 (tiga) orang atau 21,4% guru sasaran kemampuannya sudah baik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh, 2011 *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011),
- Asrori Rusman, 2020, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*, Pena Persada, Banyumas.
- Ajeng Gelora Mastuti, 2022, Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop Dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi, *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* Vol. 6, No. 5, October 2022, Hal. 3415-3425
- Dewi Yulmasita Bagou, 2020 Analisis Kompetensi Profesional Guru, *Jambura Journal of Educational Management Volume 1 Nomor 2, September 2020*, Halaman 122-130.
- Hanifuddin Jamin, 2018 Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* Volume 10, No. 1, Juni 2018.
- Kamil, Mustafa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Muhammad Nurtanto, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*,
- Munahefi, Detail Noriza, 2022, *Buku Ajar Perhitungan Estimasi Biaya Konstruksi Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Aplikasi Rabicon*
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998).
- Rahimah, 2022. Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022, *JURNAL ANSIRUPAI Vol 6, No 1 (2022)*.
- Imran Khan, 2010, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Toto Raharjo, 2020. *Efektifitas Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Utuk Meningkatkan Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran*, *Indonesian Journal of Educational Development Volume 1 Nomor 1, Mei 2020*.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*.

Yazidul Busthomi, 2021, Sepuluh Modal Agar Menjadi Guru Profesional, *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam Volume 2, Nomor 1, Maret 2021*
Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 034/H/KR/2022 *Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana (Sekolah) Implementasi Kurikulum Merdeka*
SK Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 *tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran*